



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.2, 2022

PERBAIKAN KAPASITAS PERAN KEAYAH-BUNDAAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN REMAJA

Dwi Hastuti^{1*}, Dinda Ayu Safira Amatulah¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

*Email: dwihastuti@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Kekerasan seksual pada anak dan remaja dan Jenis kekerasan seksual.
- Gaya pengasuhan ayah bunda.
- Penerimaan pengasuhan rendah sebagai salah satu penyebab anak menjadi korban.
- Perbaikan kapasitas keayahbundaan sebagai upaya mencegah.

Ringkasan

Data menunjukkan bahwa kekerasan seksual anak dan remaja meningkat secara tajam baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Mengingat pelaku kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di dalam keluarga maupun di luar keluarga maka pencegahan perlu dilakukan guna menghindari efek perilaku buruk anak sebagai dampak kekerasan seksual tersebut. Mengingat peran keayahbundaan tetap dominan dalam membentuk konsep, keyakinan dan kontrol diri remaja, maka perbaikan kapasitas keayahbundaan sangat dianjurkan. Hal ini dapat dilakukan melalui identifikasi faktor resiko keluarga seperti kemiskinan, ketiadaan ayah/bunda secara fisik dan psikis, serta meningkatkan faktor proteksi keluarga melalui kapasitas keayahbundaan dengan meningkatkan pemahaman tahap perkembangan anak, menciptakan suasana rumah yang nyaman tanpa agresi dan kekerasan, gaya asuh penerimaan, kohesif, komunikasi dan disiplin positif, serta menjadi sumber keteladanan anak dan remaja.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman kekayaan alam, budaya, bahasa, seni dan karya cipta yang menjadi keunikan dan daya tarik bagi turis luar negeri maupun domestik. Hal ini dapat menjadi modal bagi investasi ekonomi yang menjanjikan selama sumberdaya manusia di dalamnya mampu mendukung potensi alami tersebut. Sangat disayangkan bahwa data perilaku generasi muda Indonesia saat ini belum mencerminkan perilaku yang menjamin kewibawaan dan mutu Sumberdaya Manusia (SDM) berkualitas.

Hal ini diperlihatkan oleh data kasus kekerasan di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sahabat Perempuan dan Anak melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual masih mendominasi kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Data SIMFONI Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat 14.690 kasus kekerasan pada tahun 2020, dimana kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi dengan jumlah 5.989 kasus. Berdasarkan tahun, data Kemen-PPPA (dikutip dari Kompas.com, 2022) memperlihatkan bahwa terdapat 2.276 kasus kekerasan seksual pada rentang tahun 2019-2021 yang meningkat setiap tahunnya.

Ketidakmampuan orang tua (*low capability of parenting*) dalam memperhatikan perkembangan dan pergaulan anaknya, adalah salah satu penyebab anak sebagai korban kekerasan seksual. Faktor ekonomi keluarga juga menjadi salah satu pendorong yang membuat korban mudah diperdaya oleh pelaku. Namun demikian, orang tua, keluarga terdekat, dan teman terdekat yang kebanyakan dilaporkan sebagai pelaku kekerasan seksual. Padahal seharusnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dapat memberikan perlindungan dan paling aman bagi anak.

Sementara itu, gaya pengasuhan penerimaan yang rendah, menggambarkan adanya gaya pengasuhan penolakan dari orangtua, yaitu orang tua yang menolak keberadaan anaknya, mengabaikan, kasar dan

kurang memberikan dan mengungkapkan kasih sayang. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku agresif dari orang tua baik secara verbal maupun fisik, dan mengabaikan kehadiran atau keberadaan anak dalam kehidupan keluarga. Beberapa kesalahan dalam pengasuhan diantaranya ialah orang tua yang tidak terlibat dalam pengasuhan, kontrol terhadap anak yang berlebihan, mengabaikan emosi anak, serta melakukan kekerasan baik fisik maupun psikis.

Kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga seringkali terjadi karena ketidakharmonisan yang ada diantara anggota keluarga seperti, tingginya tingkat stres orang tua, komunikasi antar anggota keluarga yang minim, kurang paham dalam mengasuh anak, memaksakan kehendak orang tua pada anak, dan seringkali orang tua menganggap kekerasan sebagai bagian dari didikan orang tua yang benar.

Pembahasan

Dalam psikologi sosial, bentuk dari agresi yang ditujukan untuk melukai orang lain disebut dengan kekerasan atau *violence* (Anderson dan Bushman 2002; Bushman dan Huesmann 2010; Huesmann dan Taylor 2006; Dodge *et al.* 2006; Allen dan Anderson 2015). Adapun menurut Allen dan Anderson (2015), agresi merupakan perilaku, keyakinan, pemikiran, keinginan dan kemarahan pada orang lain dengan niat sengaja untuk menyakiti atau mencelakakan. Dengan demikian agresi dan kekerasan saling terkait, dengan kekerasan adalah bentuk dari agresi yang paling ekstrim. Setiap kekerasan pasti melibatkan agresi, tetapi tidak semua agresi dalam bentuk kekerasan (Allen dan Anderson 2015). Adapun konstruksi agresi meliputi frekuensi agresi, agresivitas fisik dan verbal, kemarahan dan kekejaman (Buss dan Perry 1992; Orpinas dan Frankowski 2001). Dalam bahasan ini kekerasan yang diterima remaja adalah bentuk agresi yang berujung pada perasaan tidak menyenangkan, merugikan dan membuat kegelisahan dan kecemasan bahkan depresi yang diterima remaja akibat kekerasan yang berhubungan dengan organ seksual.

Kekerasan seksual pada anak menjadi perhatian dunia, dan Asia termasuk Indonesia adalah salah satu episentrum kekerasan pada anak di dunia. Kekerasan seksual mencakup banyak jenis tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak, termasuk penyerangan seksual, pemerkosaan, inses, *catcalling*, dan eksploitasi seksual komersial anak. *Catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual dimana pelaku menyerang atribut seksual yang dimiliki korban. Contoh *catcalling* seperti siulan, suara kecupan, dan gestur main mata yang bertujuan untuk mendominasi dan membuat korban merasa tidak nyaman.

1. Penerima Kekerasan Seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya anak perempuan yang menjadi korban namun anak laki-laki juga adalah korban kekerasan seksual (Amatullah 2022). Sayangnya anak laki-laki yang dilecehkan cenderung tidak mengungkapkan atau terdeteksi sehingga mereka kurang terwakili diantara kasus-kasus kekerasan seksual yang menjadi perhatian.

Anak laki-laki tampaknya lebih memiliki etika teman sebaya untuk mandiri dan tidak meminta bantuan orang dewasa. Mereka khawatir tentang orang dewasa yang mencoba membatasi kebebasan mereka, yang mereka khawatirkan akan terjadi sesuatu jika mereka mengakui menjadi korban, yang merupakan sesuatu yang biasanya terjadi pada anak perempuan. Anak laki-laki prihatin dengan hilangnya reputasi maskulin dan stigma homoseksualitas yang akan menyertai pengakuan jika telah menjadi korban (David 1997). Rentang usia anak yang mengalami kekerasan seksual antara 13 tahun hingga 18 tahun dengan jenjang pendidikan SD hingga SMA. Hampir setengah dari responden penelitian merupakan anak pertama.

2. Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak

Hasil penelitian Amatullah (2022) menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual merupakan orang yang dikenal oleh korban, yaitu 23 persen adalah keluarga dari korban, seperti ayah, paman, dan sepupu, sedangkan sekitar 69 persen adalah kenalan lainnya, seperti teman, guru, pacar dan tetangga, dan sekitar 8 persen adalah orang tidak dikenal.

Persentase teman sebaya sebagai pelaku lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya, hal ini disebabkan oleh pengaruh dari pergaulan teman sebaya. Pada usia remaja, anak telah mampu berpikir secara logis, namun pada masa ini remaja tertekan dengan kelompok sebayanya sehingga berpeluang untuk berperilaku yang tidak bermoral.

3. Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Perilaku Kekerasan pada Anak

Dilaporkan terdapat 3.07 persen perempuan dan anak Indonesia yang mengalami kekerasan dalam keluarga (BPS 2013). Hal ini sangat memprihatinkan mengingat fungsi keluarga seharusnya merupakan penyedia afeksi (Berns 1997). Sementara itu Undang-undang No. 23/2002, menyatakan akan menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi optimal dalam masyarakat, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kesulitan ekonomi keluarga sering kali membuat orangtua stres, sehingga tidak mengherankan jika keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah ditemukan lebih sering melakukan agresi (Sedlak 1997). Berbagai riset melaporkan bahwa karakteristik sosial ekonomi berkaitan dengan agresivitas remaja. Pendapatan dan tingkat sosial ekonomi turut juga memengaruhi kesehatan mental remaja secara umum (Tremblay 1999; Singh dan Gandour 2012; Fatima dan Sheikh 2014). Tidak hanya itu, demografi atau tempat tinggal remaja juga berpengaruh terhadap agresivitas remaja, dimana remaja perkotaan secara umum lebih banyak ditemukan melakukan agresi (Smokowski *et al.* 2012). Pada gender, beberapa studi menemukan anak laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan fisik dibandingkan anak perempuan, namun sebaliknya, kekerasan verbal lebih banyak dialami anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Galea 2010; Idemudia dan Makhubela 2011; Kitzmann *et al.* 2003).

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan pengasuhan orang tua yang berpendidikan rendah (Hartoyo 2004). Stimulasi yang diberikan kepada anak pada keluarga yang berpendidikan tinggi relatif lebih baik, keluarga

berpendidikan tinggi juga memiliki waktu bermain bersama anak, lebih sering berinteraksi dengan anak, dan mampu memberikan biaya yang cukup untuk aktivitas tambahan anak.

Pelecehan seksual pada anak-anak sering terjadi bersama bentuk-bentuk pelecehan atau penelantaran lainnya. Pelecehan seksual juga sering terjadi dalam lingkungan keluarga yang buruk dan stres yang tinggi, seperti kemiskinan yang tinggi, pendidikan orang tua yang rendah, orang tua tunggal atau tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian Amatullah (2022), anak-anak pada daerah pedesaan lebih banyak mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan daerah perkotaan. Rendahnya status ekonomi keluarga membuat anak mudah untuk dipengaruhi. Kebutuhan gaya hidup remaja yang semakin banyak membuat remaja lebih dapat tergoda oleh iming-iming yang ditawarkan oleh pelaku. Remaja yang banyak terpengaruh oleh gaya hidup materialis dan mewah melalui media massa dan media sosial tergoda untuk memenuhi keinginan tersebut, sehingga tidak sedikit remaja yang memiliki harapan yang jauh melebihi realita kehidupannya, yang kemudian remaja tersebut tergoda dengan iming-iming yang ditawarkan oleh pelaku atau oknum kekerasan seksual (Suyanto 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua remaja masih dalam status kawin, selain itu remaja tinggal di rumah milik sendiri serta bersama keluarga inti. Orang tua yang sibuk mencari nafkah terkadang jarang memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga tidak memiliki waktu yang digunakan untuk bermain bersama anaknya sehingga hubungan antar orang tua dan anak menjadi renggang.

4. Faktor Keayah-bundaan melalui Gaya Pengasuhan Ibu

Penelitian Anderson *et al.* (2014), menyebutkan bahwa pola komunikasi pengabaian orangtua-remaja merupakan salah satu penyebab atas tidak diselesaikannya konflik yang kemudian meningkat menjadi perilaku agresif (Anderson *et al.* 2004). Dalam hubungan antara remaja dan orang tua, kedua belah pihak seringkali menghindari komunikasi konflik, sehingga tidak memungkinkan mereka mengutarakan keinginan masing-masing dalam

berinteraksi (Hauser 1991; Larson dan Richards 1994; Caughlin dan Malis 2004). Remaja yang memiliki cara komunikasi yang menarik diri (mengabaikan) dari orang tua memiliki penyesuaian dengan lingkungan yang buruk seperti penggunaan miras (Caughlin dan Malis 2004).

Gaya pengasuhan penerimaan berhubungan negatif signifikan dengan kekerasan seksual. Artinya semakin tinggi pengasuhan penerimaan maka kemungkinan terjadinya kekerasan seksual akan rendah. Memelihara hubungan baik dengan menjalin komunikasi dengan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, memenuhi kebutuhan anak, turut serta membantu memecahkan masalah anak, membangun rasa percaya dengan anak, dan menyeimbangkan antara memberikan kebebasan serta mengontrol tindakan anak akan meningkatkan pengasuhan penerimaan orang tua kepada anaknya.

Azizah *et al.* (2017) mengungkapkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman orangtua dalam melakukan pengasuhan penerimaan pada anak. Orang tua dengan tingkat pemahaman pengasuhan anak yang baik berperilaku agresif pada anak karena didukung oleh pengalaman dan wawasan orang tua yang luas terkait dampak dari perilaku kekerasan pada anak.

Gaya pengasuhan orangtua yang melakukan monitor pada remaja ditemukan lebih sedikit memiliki masalah penggunaan miras dan kenakalan remaja lainnya (Dishion dan McMahon 1998). Monitoring yang baik akan membuat pengetahuan orangtua tentang aktivitas anaknya menjadi lebih tinggi. Akan tetapi, proses keterlibatan orangtua dengan monitor ini tidak disukai karena proses monitoring yang baik dianggap justru akan banyak memberikan keterbatasan pada anak (Crouter dan Head 2002; Stattin dan Kerr 2000). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, kejadian kekerasan seksual pada anak dipengaruhi secara signifikan oleh tipe keluarga dan pengasuhan penerimaan. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar dapat menurunkan tindakan kekerasan seksual pada anak. Hal ini disebabkan remaja yang tinggal dengan keluarga besar mendapatkan dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang lebih sehingga remaja merasa mendapat

perhatian dari keluarganya yang membuat remaja tidak mencari orang dewasa lainnya untuk mendapatkan sebuah perhatian, yang biasanya keadaan tersebut dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindak kekerasan seksual.

5. Penguatan Kapasitas Keayah-Bundaan dan keterbukaan komunikasi sebagai Solusi Pencegahan Kekerasan Seksual

Salah satu solusi untuk mengetahui aktivitas remaja adalah dengan membuat remaja secara suka rela menceritakan aktivitasnya sendiri yaitu dengan meningkatkan keterbukaan komunikasi antara orangtua dan remaja (*self disclosure*) dan kenyamanan berkomunikasi dengan orangtua (*problem free communication*) (Stattin dan Kerr 2000; Olson dan Barnes 1998). Pada budaya keluarga di Indonesia hal ini tidak mudah karena keluarga yaitu orangtua kurang membangun atmosfer keterbukaan dan saling terbuka antara orangtua dan anak.

Berdasarkan permasalahan dan faktor penyebab di atas maka langkah kerangka kerja kepada Lembaga yang bekerja untuk menurunkan perilaku kekerasan pada anak disarankan sebagai berikut:



Mengingat bahwa umumnya keterbukaan anak dan remaja kepada orangtua dapat secara sukarela dilakukan jika iklim keluarganya kohesif (Cohen *et al.* 1989; Barnow dan Freyberger 2000), maka kohesivitas lingkungan keluarga sangat dianjurkan. Kohesivitas keluarga dipercaya dapat menyebabkan remaja lebih terlibat dalam membangun komunikasi yang sehat atau tidak sehat dengan orangtua, seperti yang ditunjukkan oleh banyak penelitian

secara konsisten (Patrick dan Maggs 2005; Snoek dan Rothblum 1979; Smetana *et al.* 2006; Soenens *et al.* 2006). Remaja yang memiliki kepuasan hubungan di dalam keluarga akan lebih mudah untuk membuka informasi tentang dirinya dibandingkan dengan yang tidak memilikinya (Finkenauer 2004). Dengan demikian kohesivitas dalam keluarga yang dapat menciptakan atmosfer rumah dan keluarga yang aman, nyaman dan menenangkan bagi anak dan remaja juga merupakan salah satu solusi pencegahan kekerasan pada anak dan remaja di Indonesia.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Faktor keayah-bundaan adalah bagaimana bentuk gaya pengasuhan penerimaan yang diberikan kepada anak, yang telah dibuktikan dapat mempengaruhi untuk tidak terjadinya kekerasan seksual pada remaja atau memperkecil kemungkinan terjadinya kekerasan pada anak. Orangtua dengan gaya asuh penerimaan digambarkan sebagai penuh perhatian, kasih sayang, berbicara dengan kelembutan dan penjelasan kepada anak-anaknya, sehingga membuat anak nyaman, merasa dicintai dan dilindungi.

Oleh sebab itu berdasarkan penelitian dan kajian yang sudah dilakukan sebaiknya remaja diberikan gaya asuh penerimaan, orangtua tidak melakukan kekerasan dan agresi verbal maupun fisik kepada anak remaja, sehingga remaja dapat lebih bijak dalam hal pergaulan, percaya diri, memiliki keyakinan dan kontrol diri kuat bahwa dirinya berharga dan harus dihargai. Demikian pula perlu dibangun Komunikasi terbuka antara orang tua dengan remaja yang terbukti dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual, ataupun dapat memberikan solusi kepada remaja korban. Untuk itu lingkungan keluarga yang kohesif, terbuka dengan komunikasi positif antara pasangan suami-istri atau ayah dan bunda sangat dianjurkan diperkuat. Hal ini dapat pula disosialisasikan kepada Kementrian/Lembaga relevan untuk melindungi anak serta Lembaga masyarakat yang bekerja untuk mencegah kekerasan pada anak dan remaja, seperti Pelayanan Kesejahteraan Anak Integratif (PKSAI) atau Perlindungan Anak Terpadu

Berbasis Masyarakat (PATBM) serta sesuai dengan Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (P3AKS) yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan (Kemenko PMK) sebagai upaya melindungi anak penerus generasi Bangsa Indonesia di masa datang.

Daftar Pustaka

- Allen JJ, Anderson CA. 2015. Aggression and violence: Definition and distinction. Dalam P. Sturme (Ed.), *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*. Hoboken NJ (USA): Wiley
- Anderson CA, Bushman BJ. 2002. Human aggression. *Annual Review of Psychology*. 53:27–51.
- Anderson KL, Umberson D, Elliot S. 2004. Violence and Abuse in Families. Dalam A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of Family Communication* (pp. 629-645). London (UK): LEA.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Violence against women survey in Indonesia. Di dalam: *The 2006 national socioeconomic survey (SUSENAS)*. Proceeding workshop on improving the integration of gender perspective into official status; 2013 Apr 16-19; Chiba. Chiba (JP).
- Berns RM. 1997. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, Fourth edition. Harcourt Brace College publishers.
- Buss AH, Perry M. 1992. The aggression questionnaire. *Journal Personal Social Psychology*. 63: 452-459.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi penduduk indonesia population projection 2010-2035*. Jakarta (ID): BPS.
- Caughlin JP, Malis RS. 2004. Demand/withdraw communication between parents and adolescents: Connections with self-esteem and substance use. *Journal of Social and Personal Relationships*. 21(1): 125–148.
- Dodge KA, Coie JD, Lynam D. 2006. Aggression and antisocial behavior in youth. Di dalam Damon W, Eisenberg N, editor. *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (6th ed.). New York (US): Wiley. Hlm 719-788.
- Fatima S, Sheikh H. 2014. Socioeconomic status and adolescent aggression: The role of executive functioning as a mediator. *The American Journal of Psychology*. 127(4): 419-430.
- Galea M. 2010. Does child maltreatment mediate family environment and psychological well-being?. *Psychology*. 1: 143-150.
- Idemudia E. Makhubela. 2011. Gender difference, exposure to domestic violence and adolescents' identity development. *Gender dan Behaviour*. 9(1).
- Kitzmann KM, Gaylord NK, Holt AR, Kenny ED. 2003. Child Witnesses to Domestic Violence: A Meta-Analytic Review. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 71(2): 339–352.
- Orpinas P, Frankowski R, 2001. The aggression scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 21(1).
- Tremblay RE. 1999. When children's social development fails. Di dalam: Keating DP, Hertzman C, editor. *Developmental Health and the Wealth of Nations: Social, Biological, and Educational Dynamics*. New

York (US): Guildford Press, New York. Hal:
55–71.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

